



STIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN IBU

Dary¹⁾; Ribka Ancy Rumagit^{*)2)}; Rifatolistia Tampubolon³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Keperawatan ; Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Jl. Kartini No 11A Salatiga

Abstrak

Faktor penentu berhasilnya perkembangan sosial anak adalah pemberian stimulasi dari orang dewasa. Status pekerjaan ibu memengaruhi kualitas pemberian stimulasi bagi anak. Penelitian kualitatif untuk menggali cara ibu menstimulasi perkembangan sosial anak melalui wawancara, sedangkan penelitian kuantitatif untuk mengukur perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah anak dengan ibu bekerja mendapatkan hasil perkembangan sosial baik (79%), begitu juga dengan anak yang memiliki ibu tidak bekerja mendapatkan hasil perkembangan sosial yang baik (86%). Gambaran stimulasi perkembangan sosial yang diberikan ibu berupa pembagian waktu, memberikan media, berkomunikasi, memperkenalkan anak ke lingkungan luar, dan membebaskan kegiatan anak. Kesimpulan dihasilkan berupa stimulasi yang dilakukan oleh ibu bekerja yaitu membagi waktu, bermain dan berkomunikasi, mengajak anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membebaskan anak berkegiatan, begitu juga dengan ibu tidak bekerja. Terdapat perbedaan pada waktu, dimana ibu bekerja cenderung lebih singkat dibandingkan ibu tidak bekerja.

Kata kunci: *stimulasi, perkembangan sosial, status pekerjaan*

Abstract

[SOCIAL DEVELOPMENT STIMULATION ON PRESCHOOL CHILDREN ACCORDING TO MOTHER'S OCCUPATIONAL STATUS] The factor determining for the success of children's social development is the provision of stimulation from adults. A mother's occupational status affects the quality of stimulation for children. A qualitative method was used to explore how mothers stimulate children's social development, while a quantitative method was used to measure children's social development. The results showed that more than half of children with working mothers got good social development results (79%), as well as children with non-working mothers got good social development results (86%). The description of social development stimulation provided by the mother is in the form of sharing time, providing media, communicating, introducing children to the outside environment, and freeing children's activities. The conclusion of the stimulation carried out by working mothers is to share time, play and communicate, invite children to interact with the surrounding environment, and free children to do activities, as well as mothers who do not work. There is a difference in time, where working mothers tend to be shorter than non-working mothers.

Keywords: *stimulations, social development, occupational status*

1. Pendahuluan

Perkembangan sosial berkaitan dengan perilaku sosial anak yang nantinya dapat sesuai dengan setiap nilai dan norma dalam lingkungan masyarakat dimana dia tinggal (Dewi, 2019). Seorang anak dapat dikatakan mengalami perkembangan sosial yang optimal apabila dia

dapat berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain dan dapat belajar untuk memiliki kepercayaan diri terhadap perilaku dan hubungan sosialnya sendiri (Rohayati, 2016). Anak dengan usia prasekolah umumnya sudah mencapai perkembangan sosial seperti sikap saling berbagi, saling menolong, serta memiliki sikap kooperatif (Ismiatun, 2020).

Sekiranya terdapat 50% anak usia prasekolah (4-6 tahun) di beberapa negara maju

*) correspondence Author Ribka Ancy Rumagit
E-mail: rumagitribka@gmail.com

menunjukkan perilaku anti sosial yang jika dibiarkan terus menerus akan menjadi gangguan di masa mendatang (Suyami dkk., 2010). Gangguan yang mungkin muncul jika anak kurang bersosialisasi adalah kurangnya inisiatif anak, menjadi lebih banyak diam, lebih sensitif akan kesalahan, dan bisa berujung pada gangguan kepribadian seperti kenakalan anak (Saputro & Talan, 2017). Data terbaru yang didapatkan dari UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*) pada tahun 2019 kejadian anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 27,5% di seluruh dunia atau setara dengan tiga juta anak dan di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 69,9% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial (Nurhidayah dkk., 2020). Perkembangan sosial yang baik memerlukan rangsangan atau stimulasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga anak.

Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar bisa bertumbuh dan berkembang (Desmariyani dkk., 2021). Stimulasi berperan aktif dalam tumbuh kembang anak salah satunya ialah mengasah kemampuan sosial anak. Jika sedari kecil seorang anak tidak dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, dia tidak akan mengenal keadaan lingkungannya sendiri. Dalam hal menstimulasi, keluarga yang memegang peran penting keberhasilan stimulasi anak (Saputri dkk., 2020). Terdapat dua faktor penentu yang berkontribusi untuk memenuhi perkembangan sosial anak yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Ibu yang sejatinya merupakan orang terdekat dalam lingkungan anak menjadi salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh padatumbuh kembang anak.

Peranan ibu bagi perkembangan anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu sebagai pemuas kebutuhan anak, teladan atau *role model* bagi anak dan sebagai pemberi stimulasi (Putri & Kusbaryanto, 2012). Status pekerjaan ibu diduga sangat memengaruhi stimulasi anak, dimana ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang relatif sedikit dan akan memengaruhi pemberian stimulasi kepada anak dibandingkan ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yang tentunya memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak (Widiani, 2019). Dilansir dari data Badan Pusat Statistik kota Salatiga tahun 2020, terdapat sebanyak 46.952 wanita yang bekerja secara formal dan sebanyak 20.199 wanita tidak bekerja atau ibu rumah tangga (BPS Kota Salatiga, 2020). Data yang didapatkan menunjukkan lebih

banyak wanita atau ibu yang bekerja, sehingga menjadikan sebagian besar ibu menghabiskan waktunya jauh dari anak karena pekerjaan (Santoso dkk., 2016). Didapatkan sebanyak 64,7% anak dengan ibu bekerja memiliki perkembangan sosial yang kurang, didasarkan pada kemampuan emosional anak yang tidak bisa mengontrol perilaku marah (20%) dan tidak mau bermain dengan anak-anak lainnya (47%) (Lastri dkk., 2017).

Kurangnya pemberian stimulasi atau bahkan tidak diberikan sama sekali akan menimbulkan dampak anak mengalami gangguan perkembangan termasuk pada interaksi sosial dan perilaku komunikasinya (Putra dkk., 2018). Ada juga penelitian yang mengatakan jika anak kurang mendapatkan stimulasi, dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan dan kesulitan untuk mengembangkan potensinya dimana anak kehilangan fungsi sel-sel otak karena tidak diasah sedari dini (Utaminingsyas, 2019). Sebaliknya, anak yang mendapatkan lebih banyak stimulasi cenderung memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang kurang bahkan sama sekali tidak mendapatkan stimulasi (Saputri dkk., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seperti apa perkembangan sosial yang didapatkan anak berdasarkan status pekerjaan ibu dan mendeskripsikan seperti apa stimulasi perkembangan sosial yang dilakukan ibu. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan antara status pekerjaan dan cara ibu menstimulasi perkembangan sosial anak. Penelitian ini juga bisa menjadi pembaruan terhadap penelitian sebelumnya yang biasanya hanya menggunakan satu metode kualitatif atau kuantitatif saja, namun pada penelitian ini menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah: a) dapat membantu meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai cara stimulasi perkembangan sosial yang tepat untuk anak dan dapat mengerti pentingnya stimulasi bagi tumbuh kembang anak, (2) penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengalaman berdasarkan apa yang diterima di lapangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *mix-method* yaitu penelitian yang

menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali cara ibu menstimulasi perkembangan anak, serta penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur perkembangan sosial anak.

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja dan tidak bekerja dari siswa jenjang TK A dan TK B di delapan sekolah di Salatiga, yaitu TK Applekids, TK Kanisius Cungkup, TK Mubarak, TK Marsudirini Sang Timur, TK Kristen I Satya Wacana, TK Pertiwi, TK Trisula Perwari, dan TK Islam Al-Azhar 23. Jumlah partisipan yang didapatkan adalah 40 orang. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2022.

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in-depth interview* untuk data kualitatif dengan menggunakan panduan wawancara berisi 15 pertanyaan, dan telepon genggam untuk merekam hasil wawancara. Proses wawancara dilakukan untuk menggali cara ibu menstimulasi perkembangan sosial anak. Pada penelitian ini, peneliti memberi batasan subjek penelitian yaitu ibu sebagai faktor yang menstimulasi perkembangan sosial anak, sehingga faktor lainnya seperti ayah, saudara, ataupun guru tidak dimasukkan sebagai subjek penelitian. Data kuantitatif pada penelitian ini, menggunakan kuesioner tertutup. Terdapat 19 indikator pernyataan pada kuesioner dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan pada kuesioner disusun oleh peneliti. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur perkembangan sosial anak dengan menggunakan skoring penilaian menurut Arikunto (2013), yang dikelompokkan mejadi tiga kategori yaitu Baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang (<55%).

Analisa data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mentranskrip data rekaman wawancara menjadi data tulisan atau teks (verbatim), membuat *coding* dengan memasukan data pada kategori tertentu, membuat tema berdasarkan kategori yang sudah ditentukan, kemudian menulis hasil dan pembahasan penelitian. Data yang dianalisa secara kualitatif adalah data hasil rekaman wawancara pada partisipan. Analisa data kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif data kuesioner, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menunjukkan, mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Analisis ini berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi dan

tidak untuk mencari atau menjelaskan terkait hubungan, uji hipotesis atau melakukan penarikan kesimpulan (Muhson, 2006). Data ditabulasikan data ke dalam *Microsoft excel*, melakukan uji validitas dan reliabilitas, melakukan skoring, dan menyajikan data dalam hasil dan pembahasan penelitian. Data yang dianalisa secara kuantitatif adalah data kuesioner yang diisi oleh partisipan. Hasil perhitungan dari kuesioner nantinya akan diperoleh angka persentase dan selanjutnya akan diinterpretasikan ke dalam tiga tingkatan yaitu, Baik, Cukup dan Kurang.

Tabel 1. Pengkategorian Perkembangan Sosial Anak

Kriteria	Persentase
Baik	76% - 100%
Cukup	56% - 75%
Kurang	< 55%

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas data kualitatif menggunakan triangulasi sumber data, yaitu untuk memeriksa keabsahan data dengan mengecek data melalui beberapa sumber (informan) yang relevan dengan konteks penelitian. Data yang didapatkan bisa melalui observasi, dokumentasi dan wawancara (Hadi, 2016). Hasil wawancara yang dilakukan, akan ditabulasikan berupa data verbatim yang kemudian dianalisa untuk menentukan kategori dan tema yang akan disajikan dalam hasil penelitian.

Uji validitas kuantitatif diolah menggunakan *Microsoft excel* dengan menggunakan fungsi *Correl* untuk menentukan r-Hitung yang kemudian ditarik kesimpulan. Pengambilan keputusan pada uji validitas adalah jika $r\text{-Hitung} \geq r\text{-Tabel}$, maka data valid begitu sebaliknya jika $r\text{-Hitung} \leq r\text{-Tabel}$, maka data tidak valid (Hadi, 2016). Penelitian ini memiliki jumlah partisipan sebanyak 40 orang dengan nilai derajat signifikan 5%, sehingga nilai r-Tabel (40) adalah 0,312.

Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa pernyataan pada kuesioner sebanyak 19 pernyataan tidak terdapat item yang tidak valid, sehingga semua pernyataan yang ada pada kuesioner tidak mengalami pengurangan maupun penambahan item. Uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2016) dan didapatkan hasil 0,87 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Penelitian ini telah mendapatkan Keterangan Kelainan Etik Penelitian (*Ethical Clearance*) dengan No. 082/KOMISIETIK/EC/7/2022. Penelitian dilakukan melalui persetujuan penelitian

(*informed consent*) dari partisipan. Peneliti menjelaskan secara lengkap dan detail mengenai tujuan penelitian, latar belakang, proses dan waktu yang ditargetkan kepada partisipan. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas partisipan. Partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian diminta untuk menandatangani lembar persetujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan mencakup karakteristik partisipan yang diklasifikasikan menjadi usia ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, tipe keluarga, usia anak, dan jenis kelamin anak. Setelah penyajian karakteristik, akan dilanjutkan dengan hasil perkembangan sosial anak kemudian stimulasi yang dilakukan oleh ibu. Uraian data disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

Kategori	Jumlah	Persentase
Usia Ibu		
20-30 tahun	10	25%
31-40 tahun	24	60%
> 40 tahun	6	15%
Total	40	100%
Pekerjaan		
Bekerja	19	47%
Tidak Bekerja (IRT)	21	53%
Total	40	100%
Penghasilan keluarga		
Dibawah UMR	2	5%
Sesuai UMR	5	12%
Diatas UMR	29	73%
Tidak tetap	2	5%
Tidak disebutkan	2	5%
Total	40	100%
Tipe keluarga		
Keluarga besar	13	32%
Keluarga inti	27	68%
Total	40	100%
Usia anak		
4 tahun	13	32%
5 tahun	19	48%
6 tahun	8	20%
Total	40	100%
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	13	32%
Perempuan	27	68%
Total	40	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar partisipan ibu berusia 31-40 tahun (60%) mayoritas merupakan ibu rumah tangga (53%), penghasilan keluarga dominan diatas UMR (73%), dan lebih banyak tinggal bersama keluarga inti (68%). Berdasarkan usia anak, sebagian besar adalah anak berumur lima tahun (48%) dan berjenis kelamin perempuan (68%).

Hasil karakteristik partisipan, didapatkan sebagian besar ibu memiliki usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 24 orang (60%). Usia ibu dapat mempengaruhi dalam keterampilannya memberi stimulasi perkembangan kepada anak. Sebagian ibu yang berumur muda cenderung tidak terampil dalam melakukan stimulasi karena kurangnya pengalaman dalam menstimulasi anak (Susanti & Adawiyah, 2020). Kematangan ibu seiring bertambahnya usia juga menentukan, dimana ibu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat keterampilan sosioemosional yang tinggi dibanding ibu yang lebih muda (Duncan dkk., 2018). Berdasarkan hasil analisa, usia cenderung memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial anak, namun tidak terlalu berarti. Dibuktikan dengan jawaban partisipan dan hasil dari kuesioner dimana ibu dengan usia yang lebih muda memang terkesan membiarkan anak dan tidak terlalu menstimulasi perkembangan sosial anak dan ibu cenderung hanya mengikuti kemauan anak. Namun beberapa juga dari ibu yang berusia muda memiliki keterampilan untuk menstimulasi perkembangan anak dengan baik.

Pekerjaan mayoritas ibu yang menjadi partisipan adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (53%). Faktor pekerjaan ibu menjadi salah satu yang mempengaruhi pemberian stimulasi kepada anak. Ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dengan anak sehingga waktu ibu untuk memberikan stimulasi akan berbeda dengan ibu yang tidak bekerja dimana memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dan menstimulasi perkembangan anak (Widiani, 2019). Pada penelitian ini, ibu rumah tangga memang memiliki waktu yang sangat cukup dengan anak sehingga pemberian stimulasi terhadap anak menjadi optimal. Berbeda dengan ibu bekerja yang harus dengan ekstra untuk menyempatkan waktu dengan anak.

Data penghasilan keluarga dari partisipan, didapatkan penghasilan dari partisipan paling banyak adalah diatas UMR sebanyak 29 orang (73%). Tingkat pendapatan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan perkembangan anak, dimana anak membutuhkan untuk difasilitasi guna menunjang perkembangannya. Kebutuhan utama lainnya seperti makanan, pakaian, dan perlindungan kesehatan yang memerlukan biaya. Penghasilan yang mencukupi umumnya akan lebih memudahkan orang tua untuk menunjang pemberian stimulasi pada anak (Sunanti & Nurasih, 2016). Penelitian ini cenderung memiliki lebih banyak partisipan yang berpenghasilan tinggi, namun beberapa partisipan yang berpenghasilan rendah juga masih bisa

memfasilitasi keperluan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiani bahwa penghasilan tidak menjadi tolak ukur berhasilnya pemberian stimulasi oleh ibu (Widiani, 2019).

Sebanyak 27 orang (68%) partisipan memiliki tipe keluarga inti (*nuclear family*), dimana hanya ada ayah, ibu dan anak dalam satu rumah. Tipe keluarga inti memiliki keuntungan mendapatkan privasi lengkap, kebebasan dan hidup sesuai dengan keinginan mereka. Namun disatu sisi, tipe keluarga inti memiliki kesulitan dalam kasus mengurus anak apalagi saat posisi kedua orang tua yang bekerja, anak tentunya memerlukan pengasuh selain kedua orang tuanya. Berbeda dengan anak yang tinggal dengan keluarga besar (*extended family*) dimana ada pendukung lain yaitu kakek, nenek ataupun saudara lainnya (S.B. dkk., 2014). Pada penelitian ini, baik partisipan dengan tipe keluarga inti ataupun keluarga besar, tidak ada yang membedakan pada pemberian stimulasi perkembangan sosial anak. Partisipan dengan keluarga inti maupun keluarga besar sama-sama bisa menstimulasi anak dengan atau tanpa bantuan orang lain seperti kakek, nenek dan saudara lainnya terlebih khusus pada ibu bekerja. Bahkan salah satu partisipan yang merupakan orang tua tunggal yang bekerja, cenderung bisa menstimulasi sendiri.

Usia anak pada penelitian ini didominasi oleh anak dengan usia lima tahun sebanyak 19 orang (48%). Usia tidak menentukan perkembangan anak, karena setiap partisipan yang mencapai perkembangan yang baik berasal dari berbagai usia. Namun usia menjadi faktor kematangan seseorang. Semakin cukup usia, maka semakin tinggi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang (Ismiriyam dkk., 2017).

Jenis kelamin anak paling banyak adalah perempuan 27 orang (68%). Tidak ada perbedaan pemberian stimulasi antara anak laki-laki maupun perempuan, namun beberapa partisipan anak yang berjenis kelamin laki-laki cenderung tertutup untuk menceritakan kegiatannya kepada ibu. Anak berjenis kelamin perempuan memiliki respon yang lebih positif dibanding anak berjenis kelamin laki-laki, sehingga menguatkan stimulasi atau rangsangan (Rohayati, 2016).

Berdasarkan hasil perkembangan sosial anak, pada ibu bekerja mendapatkan hasil baik sebanyak 15 anak (79%), cukup sebanyak tiga anak (16%), dan kurang terdapat satu anak (5%). Untuk ibu tidak bekerja mendapat hasil baik sebanyak 18 anak (86%), cukup sebanyak 3 anak (14%), dan tidak ada anak yang mendapatkan hasil perkembangan sosial kurang (0%).

Tabel 3. Rekapitulasi Kriteria Perkembangan Sosial Anak

Status Pekerjaan Ibu	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
Anak dengan ibu bekerja	Baik	15	79%
	Cukup	3	16%
	Kurang	1	5%
Anak dengan ibu tidak bekerja	Baik	18	86%
	Cukup	3	14%
	Kurang	0	0%

Data penelitian yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner, anak dengan ibu bekerja lebih banyak mendapatkan hasil perkembangan sosial yang baik sebanyak 15 orang (79%). Begitu juga dengan anak yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki perkembangan sosial baik sebanyak 18 orang (86%). Tidak terdapat perbedaan yang besar antara hasil perkembangan sosial anak yang distimulasi oleh ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, karena berdasarkan data baik kedua kelompok ibu tersebut sama-sama memiliki hasil perkembangan sosial anak yang baik, walaupun keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu bekerja namun hasil perkembangan sosial anak yang didapatkan terbilang baik. Hal ini ditandai dengan anak mampu berinteraksi dengan temannya di sekolah, tetangga sekitar, kerabat atau anggota keluarga yang lain, mampu mengikuti aturan, suka berbagi, suka bermain, dan memiliki inisiatif untuk mengeksplor lingkungannya sendiri.

Perkembangan sosial anak diawali dari hubungan anak dengan orang terdekat yaitu orang tua atau pengasuh di rumah. Anak akan mulai bermain dengan orang lain, berawal dari keluarganya sendiri. Seiring berjalannya waktu, barulah anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain diluar anggota keluarga. Di tahap inilah interaksi sosial anak mulai luas, tidak hanya dengan keluarga melainkan dengan tetangga dan selanjutnya lingkungan sekolah (Desmariansi dkk., 2021). Tahapan perkembangan sosial anak dapat dikatakan baik apabila anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki keterampilan bergaul, dapat mengambil arah dan mengikuti aturan, mulai bermain permainan yang memerlukan kerja sama, memiliki teman baik, dapat berbagi dan mengambil giliran dalam peran, bahkan ada tahapan anak akan bertengkar satu sama lain namun dalam waktu yang singkat (Mayar, 2013).

Setelah dilakukan proses wawancara, berdasarkan analisis jawaban partisipan, didapatkan empat tema besar yaitu, 1) membagi waktu bersama anak, 2) bermain dan berkomunikasi dengan anak, 3) mengajak anak

bermain di luar rumah, 4) membebaskan kegiatan anak.

Tema pertama terkait membagi waktu bersama anak ditemukan bahwa sebanyak tiga orang ibu bekerja cenderung mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Seperti yang dikatakan oleh partisipan:

"Ya kalau membagi waktunya memang agak ribet, karena kan.. apa.. jam kerja juga lama 12 jam, jadi itu kita ehmm pintar-pinter mengatur waktu" (P27, Ibu Bekerja).

"ya repot juga ya, kan pagi udah berangkat jam 8, pulang tuh kadang walaupun jam kerja sampai jam 5, kadang sampai rumah jam 6, jam 7 kalau ada lembur. Cuma ya sebisa mungkin pulang kerja komunikasi sama anak tetap ya. Jadi HP taruh, kita ngobrol sama anak" (P31, Ibu Bekerja).

Salah satu ibu bekerja menyiasati dengan cara membagi tugas dengan suami untuk memperingan pekerjaan. Seperti yang dikatakan partisipan:

"saya kerja sama dengan suami sih mbak. Jadi..kalau.. pagi kan karena suami saya wiraswasta, jadi waktunya bisa buat jaga. Jadi kalau pagi, ya kita bangun pagi, nanti pembagian tugas, suami bersih-bersih, saya yang hahahah.. Masak gitu ya. Kalau enggak, malam saya juga menyiapkan, tinggal.. paginya masak. Untuk menyiapkan anak.. jadi seragam gitu pagi jam 5 itu seragam udah siap" (P5, Ibu Bekerja).

Sebanyak 15 orang ibu bekerja lainnya mengatakan sebisa mungkin membagi waktu disela-sela pekerjaan seperti saat pulang kerja, dan saat hari libur. Biasanya ibu bekerja mengajak anak untuk bermain, menemani anak, dan membawa anak jalan-jalan keluar rumah.

"Itu.. berarti sama anak-anak ya kalau hari kerja ya diluar jam kerja itu mbak sampai malam itu sama anak-anak. Jadi kalau selama saya tinggal kerja ya, sama yang ngasuh. Tapi kalau mau full time sama anak-anak ya pas weekend.." (P2, Ibu Bekerja).

"Kalau dia misalnya belajar atau nonton tv atau apa itu ya.. saya temanin gitu" (P31, Ibu Bekerja).

Sedangkan pada ibu tidak bekerja, cenderung memiliki waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak. Terdapat 21 orang ibu tidak bekerja biasanya membagi waktu dengan menyelesaikan pekerjaan rumah dahulu kemudian mengurus anak dengan menyiapkan kebutuhan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh partisipan:

"kalau pekerjaan rumah sih, sebisa mungkin saya usahakan kan bangun pagi. Misalnya masak, cuci apa itu.. cuci piring, udah aku beresin dulu, terus kan antar sekolah. Pekerjaan rumah.. udah.. beres itu.. Udah beres" (P3, IRT).

Hasil wawancara menunjukkan baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga sama-sama membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak. Berdasarkan analisa dari jawaban partisipan, ibu bekerja terlihat lebih kerepotan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dengan mengasuh anak dikarenakan lama bekerja > 8 jam per hari. Ibu bekerja tidak memiliki banyak waktu senggang bersama anak, sehingga tantangan yang dirasakan pun lebih tinggi untuk memaksimalkan pengasuhan pada anak (Santoso dkk., 2016). Biasanya ibu bekerja menyempatkan waktu libur akhir pekan atau saat pulang kerja untuk sekedar menemani anak bermain, menanyakan kegiatan anak, dan mengajak anak keluar. Selain itu, ibu bekerja juga bekerja sama dengan suami dalam membagi tugas rumah.

Berbeda halnya dengan ibu tidak bekerja yang lebih banyak waktu di rumah, sehingga pembagian waktu antara pekerjaan rumah dan mengasuh anak tidak terlalu merepotkan. Berdasarkan hasil analisa jawaban dari ibu rumah tangga, tidak terdapat kesulitan dalam membagi waktu, sehingga pengasuhan anak dapat dilakukan dengan baik. Karena pembagian waktu yang baik inilah, ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang bagus untuk menstimulasi perkembangan sosial anak (Sunanti & Nurasih, 2016). Selain membagi waktu dengan anak, mengajak anak bermain dan memberikan media permainan kepada anak menjadi cara ibu untuk menstimulasi perkembangan sosial anak.

Tema kedua terkait bermain dan berkomunikasi dengan anak, ditemukan bahwa empat orang ibu bekerja biasanya memberikan anak permainan untuk menstimulasi perkembangan anak. Selain itu, terdapat 15 orang ibu bekerja juga menganggap bahwa berkomunikasi dengan anak sangatlah penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Seperti yang dikatakan partisipan:

"...kalau anak saya yang pertama, itu dia suka sekali lego dan juga puzzle. Ya kita menyediakan gitu loh mbak. Iya, sehingga anak itu akan.. ehmm.. mengembangkan sendiri.. asalkan kita menyediakan dan juga menemani. Jadi gak hanya.. ayo dek main sendiri dulu... jadi ditemani gitu" (P5, Ibu Bekerja)

"...Kalau membina hubungan yang baik dengan anak.."

kalau saya lebih banyak komunikasi” (P31, Ibu Bekerja).

“...kayak mau tidur.. kita kayak... maksudnya pillow talk dulu... heem... ngobrol dulu... habis seharian dirumah ngapain... di sekolah ngapain... heem... jadi maksudnya tuh, walaupun siangnya ditinggal mamanya kerja tetap...” (P35, Ibu Bekerja).

Sebanyak dua orang ibu tidak bekerja juga memberikan mainan untuk menstimulasi perkembangan anak. Selain itu, sebanyak 19 orang ibu tidak bekerja lainnya juga memberikan anak musik melalui multimedia video dan audio, mengajak dan menemani bermain, memberikan semua yang dibutuhkan anak, dan berkomunikasi dengan anak. Seperti yang dikatakan partisipan:

“...dari mainan sih, ajak main apa misalnya.. ada slime.. atau pasir yang apa gitu.. pasir mainan kan ada kan kayak gitu. Kalau dari sosial... paling itu sih, ajak.. bergaul sama temannya.. terus misalnya main di luar.. atau.. kayak di sekolah, sekolah minggu, kayak gitu” (P3, IRT).

“sekarang saya se.. nyalakan lagu-lagu.. Seperti itu. Karena lagu kan juga, satu me..mbantu kita untuk.. Heem bicara.. terus ehm.. kosakatanya semakin nambah apalagi yang kecil ya kayak gitu. Untuk menghindari handphone saya biasanya lebih ke.. ehm.. downloadin lagu, kita pindah ke tv” (P7, IRT).

Ibu tidak bekerja juga melakukan komunikasi dengan anak sebagai sarana untuk membangun hubungan ibu dan anak agar lebih baik dan menjadi dekat. Dengan berkomunikasi, ibu bisa mengetahui kegiatan anak saat berada di sekolah. Seperti yang dikatakan partisipan:

“anaknya aktif suka cerita, suka ini juga gitu.. cuman kadang.. mungkin akhir-akhir ini agak sibuk ya.. ..jadi, mungkin kadang waktunya yang.. gak terlalu ini dia.. kadang saya tanya dulu gitu” (P7, IRT).

Ibu memberikan media pembelajaran seperti permainan untuk membantu anak dalam bermain sebagai salah satu cara menstimulasi perkembangan anak. Media pembelajaran berperan dalam membantu menstimulasi perkembangan anak dari berbagai aspek. Dengan diberikan media pembelajaran, perhatian anak akan teralihkan dan tidak cepat merasa bosan. Anak juga mampu berkonsentrasi dalam kegiatannya dengan waktu yang lama dibandingkan tidak diberi media pembelajaran (Zaini & Dewi, 2017). Media pembelajaran yang diberikan ibu berupa permainan seperti lego, puzzle, slime dan mainan pasir. Tidak hanya lewat

permainan, ibu juga memberi rangsangan dengan memperdengarkan musik kepada anak. Selain itu, untuk menstimulasi perkembangan sosial anak, ibu juga mengajak anak untuk bermain diluar rumah seperti saat sekolah maupun kegiatan keagamaan.

Ibu melakukan komunikasi dengan anak untuk menstimulasi perkembangan anak guna membangun hubungan yang baik dengan anak. Apalagi untuk ibu bekerja menganggap bahwa banyak melakukan komunikasi dengan anak merupakan hal yang penting. Seperti yang diketahui, dalam hal mengasuh anak sangat diperlukan komunikasi antara ibu dengan anak agar menimbulkan hasil yang baik. Ibu perlu melakukan komunikasi yang intensif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak (Santoso dkk., 2016).

Tema ketiga terkait mengajak anak bermain di luar rumah, ditemukan bahwa salah satu ibu bekerja mengajak anak untuk mengikuti kegiatan peribadatan seperti pengajian dan 18 orang ibu lainnya memperkenalkan ke lingkungan tetangga. Seperti yang dikatakan partisipan:

“Ya, yang pertama itu, ngaji itu.. Aku pikirnya kan mereka bisa.. apa.. Heem, bisa berbaur sama teman yang sebayanya” (P27, Ibu Bekerja).

“Ehm kalau memperkenalkan, lingkungan yang terdekat dulu lah. Paling gak kan ya.. tetangga ya. Kalau tetangga ya anak biarin aja kalau ada tetangga.. kebetulan tetangganya juga punya anak-anak kecil ya, jadi.. Main, main aja” (P31, Ibu Bekerja).

Selain itu, dalam bersosialisasi ibu bekerja mengajarkan anak untuk bersikap sopan dan saling menghargai.

“Kalau anakku itu, kan kalau di.. di Jawa itu sopan santun itu tak (saya)... Tak (saya) utamain. Tak (saya) utamain sama orang tua jangan pernah ngomong sekali membentak” (P27, Ibu Bekerja).

Terdapat delapan orang ibu tidak bekerja juga memiliki cara untuk mengenalkan anak ke lingkungan luar seperti mengajak anak ikut kegiatan ibu.

“Misalkan ya kita sering ajak dia keluar, atau misalkan saya ada kegiatan PKK atau apa saya ajak kayak gitu” (P7, IRT).

Partisipan juga selalu mengajarkan serta memberi contoh kepada anak untuk bisa bersikap sopan, bersikap baik dan saling menghargai baik dengan teman sepele maupun orang yang lebih tua, seperti yang dikatakan oleh partisipan:

"...gak membeda-bedakan sih, misalnya kalau main sama ini, ya harus" (P3, IRT)

"misalkan kita berkumpul dengan orang.. attitude kita, cara ngomong kita, kasar atau engga.. itu pasti akan dia tiru.. dan memang caranya memang harus kita beri contoh dulu ya." (P14, IRT).

Upaya yang dilakukan ibu dalam menstimulasi perkembangan sosial anak adalah dengan mengajak anak bermain. Bermain juga merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi karena pada usia dini, anak sedang mengalami masa keemasan (*golden age*) yaitu perkembangan dan pertumbuhan anak sedang berkembang pesat. Dengan bermain, anak akan dapat memiliki keterampilan baru serta fungsi bagi tumbuh kembangnya. Jika pemahaman orang tua terhadap pentingnya bermain rendah, akan menjadi faktor kendala perkembangan anak khususnya perkembangan sosial (Agisty Fitriani dkk., 2019). Selain mengajak bermain, ibu juga memperkenalkan pada lingkungan tetangga, mengajak ikut kegiatan peribadatan seperti pengajian, dan mengajak anak mengikuti kegiatan ibu seperti kegiatan PKK. Tentunya dalam bersosialisasi, perilaku yang baik sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Pada penelitian ini, ibu memberikan pengajaran sekaligus contoh kepada anak untuk bisa bersikap sopan, bersikap baik dan saling menghargai baik dengan teman separtaran maupun orang yang lebih tua.

Tujuan pemberian stimulasi ini, agar anak menjadi tahu akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tahu pentingnya membangun berhubungan dengan orang lain, menghargai orang lain, lebih berinisiatif dan bisa ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Contoh yang diberikan ibu dapat diterima dan dapat dijadikan teladan, karena anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain (Werdiningsih & Astarani, 2012). Tidak hanya mengajarkan, ibu juga membiasakan agar saat anak tumbuh besar nanti, karakter baik yang sudah dibangun sedari kecil akan terus terbawa dalam pergaulannya, khususnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan luar.

Tema terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini, adalah berkaitan dengan ibu bekerja maupun tidak bekerja dalam membebaskan kegiatan anak. Sebanyak 19 orang ibu bekerja cenderung tidak mengekang anak dan membebaskan anak melakukan kegiatannya dalam berinteraksi, namun tetap dalam hal positif dan dipantau. Seperti yang dikatakan partisipan:

"Kalau misal pulang sekolah itu.. aku memang ada aturan. Kalau aku bukannya ngekang, tapi memang.. sama anak itu tetap ada.. apa ya.. Disiplinnya." (P27, Ibu Bekerja).

Sama seperti ibu bekerja, sebanyak 21 orang ibu tidak bekerja juga cenderung membebaskan anak untuk melakukan kegiatannya.

"Bebas sih. Yang penting dia bisa explore dan itu saya rasa aman buat dia gitu. Iya, dipantau tapi ya.. gak yang sampai.. mengekang gitu enggak" (P3, IRT).

Bentuk tindakan ibu bekerja untuk membatasi kegiatan anak dilakukan dengan menasihati anak dengan menjelaskan konsekuensi yang mungkin saja didapatkan anak. Seperti yang dikatakan partisipan:

"Dia mau temannya ngajak main sungai nih misalnya, iya kan bahaya.. jadi kita.. kita kasih.. bahayanya ini ini ini loh" (P5, Ibu Bekerja).

Ibu tidak bekerja juga melakukan hal yang sama untuk menjelaskan konsekuensi yang mungkin didapatkan anak, yaitu dengan memberikan nasihat.

"Paling saya lihat dulu sih, kalau misalnya ada sesuatu yang membahayakan baru saya dekati, hati-hati ya.. gitu.. Heem dijelaskan kenapa ininya gak boleh.. kenapa gak boleh" (P3, IRT).

"Nanti akan ditanya, kakak maunya gimana.. gitu.. maunya seperti apa.. oh kalau kayak gini.. nanti akibatnya seperti ini kakak" (P7, IRT).

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam menstimulasi anak, ibu lebih membebaskan anak untuk melakukan kegiatannya tanpa harus mengekang anak, namun ibu juga tetap mengawasi anak. Tindakan ini biasa juga dikenal dengan pola pengasuhan demokratis. Pengasuhan demokratis dikenal dengan interaksi terbuka dengan menciptakan aturan yang tetap memberikan kebebasan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan belajar menanggapi pendapat orang lain. Pengasuhan demokratis ini mengutamakan kepentingan anak, namun juga tetap mengontrol anak. Dalam menerapkan pengasuhan demokratis ini, ibu melakukan penjelasan yang berulang sampai anak menerima dan membantu anak untuk memahami mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan dan konsekuensi tersebut (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Berdasarkan jawaban ibu mengenai kebebasan anak dalam beraktivitas, ibu cenderung

membebaskan anak, membiarkan anak mengeksplor lingkungan baru dan tidak suka mengekang anak. Hanya saja ibu memang memberikan batasan-batasan yang wajar dan selalu menasihati anak dengan memberitahu konsekuensi yang akan didapatkan jika anak melakukan kegiatan tersebut.

Keuntungan yang dimiliki anak karena penerapan pengasuhan demokratis ini adalah anak akan merasa dihargai oleh orang tuanya karena bersikap demokratis terhadap anak, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik. Namun penerapan pengasuhan demokratis ini memiliki kelemahan seperti kemungkinan anak akan meninggalkan kesan yang lebih berani kepada orang tua karena merasa berhak untuk berpendapat (Kundre & Bataha, 2019).

4. Simpulan dan Saran

Gambaran stimulasi yang dilakukan oleh ibu bekerja cenderung sama dengan stimulasi yang dilakukan ibu tidak bekerja, yaitu membagi waktu antara kesibukannya bekerja dengan mengurus anak, memfasilitasi kegiatan bermain anak, berkomunikasi, mengajak anak berkenalan dengan lingkungan luar, serta membebaskan anak untuk berkegiatan tanpa harus mengekang anak. Terdapat perbedaan pada ketersediaan waktu ibu bekerja yang cenderung lebih singkat dibandingkan ibu tidak bekerja. Ibu bekerja juga lebih merasakan kesulitan dalam membagi waktu dibanding ibu tidak bekerja.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah TK Applekids Salatiga, TK Kanisius Cungkup Salatiga, TK Mubarak Salatiga, TK M. Sang Timur Salatiga, TK Kristen I Satya Wacana Salatiga, TK Pertiwi Salatiga, TK Trisula Perwari Salatiga, dan TK Islam Al-Azhar 23 Salatiga serta seluruh partisipan yang sudah membantu penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agisty Fitriani, Adjie, N., Dewi, F., & Risty Justicia, R. (2019). Studi kasus perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan metode bercerita. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.825>
- BPS Kota Salatiga. (2020). *Kota Salatiga dalam Angka*. BPS Kota Salatiga.
- Desmariansi, E., Muzayyanah, M., Jendriadi, J., &

Rahmalina, W. (2021). Pentingnya keterlibatan orang tua di lembaga paud dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 4(2), 109–115.

<https://doi.org/10.36341/jpm.v4i2.1663>

- Dewi, M. S. (2019). Profil perkembangan sosial anak kelompok b dalam bermain peran. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2778>
- Duncan, G. J., Lee, K. T. H., Rosales-Rueda, M., & Kalil, A. (2018). Maternal Age and Child Development. *Demography*, 55(6), 2229–2255. <https://doi.org/10.1007/s13524-018-0730-3>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Ismiatun, A. N. (2020). Studi komparatif perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di desa dan kota. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 8-12.
- Ismiriyam, F. V., Trisnasari, A., & Kartikasari, D. E. (2017). Gambaran perkembangan sosial dan kemandirian pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di TK Al- Islah Ungaran Barat. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2290/2270>
- Kundre, R., & Bataha, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah (4–5 tahun) di TK GMIM Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Lastri, L., Utami, N. W., & Putri, R. M. (2017). Perbedaan perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>

- Muhson, A. (2006). *Teknik Analisis Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. 879
- Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi dan stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.786>
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler di Paud Asparaga Malang. *Nursing News*, 3.
- Putri, D. F. T. P., & Kusbaryanto, K. (2012). Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Mutiara Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(3).
- Rohayati, R. (2016). Faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosi anak. *Jurnal Keperawatan*, XII(1), 73–80.
- Santoso, V. R., Nasution, Z., & Redjeki, E. S. (2016). Pola pengasuhan ibu bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(2), 77-91.
- Saputri, L., Rustam, Y., & Sari, D. S. (2020). Hubungan stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan. *Jurnal Ilmiah Pharmacist Analyst Nurse Nutrition Midwifery Environment Dentist*, 15(3), 383–390. <https://doi.org/10.36911/panmed.v15i3.794>
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- S.B., B., Dixit, S., Shivram, G., Pandey, D., & Saroshe, S. (2014). A study to compare various aspects of members of joint and nuclear family. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*, 03(03), 641–648. <https://doi.org/10.14260/jemds/2014/1>
- Sunanti, F., & Nurasih, N. (2016). Karakteristik orang tua dan perkembangan balita usia 12-59 bulan. *Jurnal Care*, 4(3), 50–61. <https://doi.org/10.33366/jc.v4i3>
- Susanti, N. Y., & Adawiyah, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 67–71. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.52>
- Suyami, S., Zukhri, S., & Suryani, L. (2010). Pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1–3 tahun di Desa Buntalan Klaten. *Motorik*, 5(9), 1–17.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Utamingtyas, F. (2019). Pengaruh pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak umur 12-24 bulan di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 117. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.348>
- Werdiningsih, A. T. A., & Astarani, K. (2012). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal STIKES*, 5(1), 82–98.
- Widiani, E. (2019). Hubungan antara status pekerjaan dengan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan psikososial otonomi pada toddler. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(3), 113. <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i3.352>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>